

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan perbuatan atau tindakan yang dilakukan dengan maksud agar anak atau orang yang dihadapi itu akan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, akhlak, bahkan juga seluruh pribadinya.¹

Pendidikan formal di Indonesia seperti sekolah merupakan salah satu wadah untuk menuntut ilmu pengetahuan. Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk mengembangkan sumber daya manusia sehingga mampu memenuhi tuntutan dan kebutuhan pembangunan. Dalam pelaksanaan pembangunan tersebut perlu adanya upaya yang dilakukan, salah satunya adalah pembangunan di bidang pendidikan.²

Sesuai dengan tujuan tersebut, maka setiap arah dan tujuan pendidikan di Indonesia diupayakan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas dalam intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia serta beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, pendidikan tersebut harus diberikan semenjak mereka masih

¹ M. I. Sulaiman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung : CV. Alfabeta, 1994), h. 163-164.

² MPR dan DPR, *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya*, (Yogyakarta: Media Wacana Press, 2003), h. 9.

kanak-kanak, baik berupa pendidikan umum maupun berupa pendidikan agama, karena kedua pendidikan tersebut akan mampu membentuk pribadi-pribadi Muslim yang beriman dan bertakwa yang berkualitas tinggi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaannya sebagai khalifah di muka bumi.³

Proses pembelajaran di sekolah, selalu ada interaksi antara guru dan peserta didik. Guru adalah orang yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaan. Guru merupakan jabatan profesi, sebagai pihak pendidik dan pengajar dituntut memiliki kemampuan yang memadai dalam rangka turut andil membentuk peserta didik yang berkualitas dalam bidang pendidikan terlebih khususnya di bidang agama.

Mengingat sangat pentingnya bagi kehidupan, maka pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sehingga memperoleh hasil yang diharapkan. Sebagaimana tujuan Pendidikan Nasional yang menginginkan pembentukan kemampuan dan pembentukan keterampilan yang baik maka diperlukan beberapa instrumen untuk menuju keberhasilan.⁴

Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial dan budaya manusia

³ Muzayim Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 11.

⁴ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Badung: Remaja Rosdakarya, 2010), cet. Ke-4, h. 76.

dimuka bumi.⁵ Al-Quran adalah kitab suci yang merupakan pedoman hidup umat Islam yang telah memerintahkan umat Islam untuk memperhatikan sejarah.

Sebagian ulama berpendapat bahwa dua pertiga isi Al-Quran itu adalah kisah sejarah. Kisah-kisah ini dipaparkan dengan tujuan agar umat manusia mengambil I'tibar (pelajaran) darinya. Allah berfirman dalam surah Hud ayat 120 sebagai berikut:

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنبِئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ١٢٠

Penjelasan ayat di atas jelaslah bagaimana Islam mengajarkan pentingnya mempelajari sejarah, maka jangan sekali-kali melupakan sejarah. Tujuan dan manfaat mempelajari sejarah Kebudayaan Islam dapat memperoleh pengalaman mengenai peristiwa-peristiwa Kebudayaan Islam di masa lalu baik pengalaman positif maupun pengalaman negatif yang dapat dijadikan hikmah agar kemudian dapat dimanfaatkan dan diterapkan dalam mengatasi berbagai persoalan hidup di masa kini dan masa akan datang.

Sejarah merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang ada di dunia, sejarah merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan kehidupan manusia.

⁵ Zuharini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Departemen Agama, 1986), h. 9.

Sejarah dalam bahasa Indonesia dapat berarti riwayat kejadian masa lampau yang benar-benar terjadi atau riwayat asal-usul keturunan (terutama untuk raja-raja yang memerintah).

Sekolah madrasah khususnya pada saat ini berbagai mata pelajaran harus dikuasai oleh peserta didik salah satu di antaranya adalah Sejarah Kebudayaan Islam. Keberhasilan peserta didik dalam memahami materi dalam proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan tujuan dari setiap pembelajaran. Untuk mengetahui perkembangan dan kemajuan belajar yang dicapai peserta didik selama mengikuti pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam diperlukan adanya evaluasi.

Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengetahui keberhasilan proses dan hasil belajar peserta didik. Dalam dunia pendidikan, khususnya pada proses belajar mengajar, evaluasi memegang peranan penting sebab dengan adanya evaluasi, guru dapat mengetahui batas kemampuan peserta didik dalam menguasai materi-materi yang telah diberikan. Di samping itu, evaluasi juga merupakan suatu alat untuk menilai efektivitas metode mengajar, materi yang diajarkan, dan penggunaan alat pembelajaran apakah sesuai atau tidak serta sebagai umpan balik bagi guru dalam memperbaiki proses pembelajaran berikutnya.

Al-Quran menjelaskan bahwa sebelum menjatuhkan keputusan terhadap sesuatu, maka perlu diuji untuk mengetahui keadaannya. Seperti firman Allah SWT dalam Al-Quran Surah Al-Hujurat ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا
بِجَهْلَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ٦

Penjelasan ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah SWT mengajarkan agar selalu menguji dan menilai secara teliti sebelum menjatuhkan keputusan, karena hasil evaluasi dan pengujian tersebut akan digunakan sebagai pertimbangan utama untuk menentukan langkah yang diperlukan. Bagaimana mungkin akan dapat mengambil suatu tindakan yang tepat kalau kondisi objektif nya sendiri belum jelas diketahui.

Evaluasi pembelajaran merupakan hal yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran karena dengan adanya evaluasi tersebut dapat tergambar kemajuan dari pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru selama ini. Evaluasi sebagai acuan untuk bagaimana pembelajaran yang seharusnya dilakukan sesuai prosedur yang telah ditetapkan dan bagaimana proses pembelajaran berikutnya.

Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Dengan demikian, evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.⁶

Evaluasi terhadap proses pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai bagian dari pembelajaran itu sendiri. Artinya, evaluasi tidak bisa terpisahkan dalam penyusunan dan pelaksanaan pembelajaran. Evaluasi proses bertujuan menilai keefektifan dan efisiensi kegiatan pembelajaran

⁶ Dimiyati dan Modjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 190.

sebagai bahan untuk perbaikan dan penyempurnaan program pelaksanaannya.⁷

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, menyebutkan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸

Kemudian, disusunlah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang disebut sebagai kurikulum.

Di Indonesia kurikulum mengalami beberapa perbaikan diantaranya kurikulum 1994 yang pada gilirannya diganti dengan KBK 2004. Penetapan kurikulum Berbasis Kompetensi pun di sekolah tidak bertahan lama, karena dua tahun kemudian pemerintah meluncurkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di tahun 2006. Sebagai penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Kurikulum 2013.

⁷ Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 142.

⁸ MPR dan DPR, "Undang-Undang" ..., h. 9.

Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan dalam empat tahap. *Pertama*, penyusunan kurikulum di lingkungan internal Kemendikbud dengan melibatkan sejumlah pakar dari berbagai disiplin ilmu dan praktisi pendidikan. *Kedua*, pemaparan desain kurikulum 2013 di depan Wakil Presiden selaku Ketua Komite Pendidikan yang telah dilaksanakan pada 13 November 2013. *Ketiga*, pelaksanaan uji publik guna mendapatkan tanggapan dari berbagai elemen masyarakat. Salah satu cara yang ditempuh selain melalui saluran daring (on-line), juga melalui media massa cetak. *Tahap keempat*, dilakukan penyempurnaan untuk selanjutnya ditetapkan menjadi Kurikulum 2013.⁹

Kurikulum 2013 ini, dirancang sebagai upaya mempersiapkan generasi Indonesia 2045 (100 Tahun Indonesia Merdeka), sekaligus memanfaatkan momentum populasi usia produktif yang jumlahnya sangat melimpah agar menjadi bonus *demografi* (Ilmu kependudukan dan perubahannya), dan tidak menjadi bencana *demografi*. Sebagaimana yang telah dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bahwasanya kurikulum 2013 akan diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, mulai pada pendidikan tingkat dasar sampai tingkat menengah atas. Sebagai langkah awal kurikulum 2013 diterapkan pada kelas IV, V, VI Sekolah Dasar, VII Sekolah Menengah Pertama, dan kelas X Sekolah Menengah Atas.¹⁰

⁹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. 2, h. 77

¹⁰ Loeloek Endah Poerwati dan Sofian Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2013), cet. 1, h. 70.

Inti dari kurikulum 2013, adalah ada pada upaya penyederhanaan, dan tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan. Karena itu kurikulum disusun untuk mengantisipasi perkembangan masa depan.

Titik beratnya, bertujuan untuk mendorong peserta didik, mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan, apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran.

Adapun beberapa indikator yang dapat dilihat dalam keberhasilan kurikulum 2013, antara lain:

1. Adanya lulusan yang berakhlakul karimah dan memiliki moral yang baik.
2. Adanya lulusan yang berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri.
3. Peningkatan mutu pembelajaran serta terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, menyenangkan dan peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan dan pendaya gunaan sumber belajar.
4. Peningkatan perhatian serta partisipasi orang tua dan masyarakat.¹¹

Sesuai dengan indikator-indikator tersebut, evaluasi menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan, mengingat evaluasi sebagai salah satu alat untuk menilai dan mengukur tingkat kemampuan peserta didik di samping memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada keseharian peserta didik.

¹¹ E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013...*, h. 105.

Standar penilaian pada kurikulum 2013 lebih menekankan pada prinsip-prinsip kejujuran, yang mengedepankan aspek-aspek berupa *knowledge* (Pengetahuan), *skill* (Kemampuan/keterampilan), dan *attitude* (Tingkah laku). Salah satu bentuk dari penilaian itu adalah penilaian autentik. Penilaian autentik disebutkan dalam kurikulum 2013 adalah model penilaian yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung berdasarkan tiga komponen di atas. Dan yang menjadi teknik dan instrumen pertama dan paling utama adalah penilaian (evaluasi) kompetensi sikap (Afektif). Pendidik melakukan evaluasi afektif ini melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

Skala penilaian afektif dalam kurikulum 2013 menggunakan keterangan SB = Sangat Baik, B = Baik, C = Cukup, K = Kurang. Skala nilai 1-4 dengan ketentuan kelipatan 0,33.¹² Artinya dalam evaluasi Afektif bisa pendidik lihat dari sikap nya terhadap mata pelajaran yang diisi oleh setiap guru mata pelajaran tersebut dengan berpatokan kepada rangkuman hasil pengamatan guru, penilaian diri, penilaian sejawat, dan jurnal yang dapat diberikan keterangan huruf *SB* (*Sangat Baik*), *B* (*Baik*), *C* (*Cukup*), atau *K* (*Kurang*). Jadi, pengakumulasian dalam memberikan nilai afektif kepada peserta didik didasarkan kepada pengamatan masing-masing guru

¹²Lukmanul Hakim Abdullah, *Sistem Penilaian Kurikulum 2013: Kajian Dokumen Terhadap Kurikulum 2013*, (<https://www.academia.edu/5253890/>), Banjarmasin, 4 Januari 2017.

mata pelajaran, penilaian diri, penilaian sejawat, dan jurnal guru mata pelajaran disertai jurnal oleh wali kelas.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan oleh penulis serta dari beberapa narasumber yang bersedia memberikan informasi yaitu guru-guru yang berkecimpung dan berperan aktif terhadap proses belajar mengajar di MAN 5 Barito Kuala bahwa sekolah yang mereka ajar tersebut sudah mulai menerapkan Kurikulum 2013 sesuai dengan ketetapan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Begitu juga dengan evaluasi Afektif nya, yang mana evaluasi Afektif mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dan mata pelajaran lain lebih menekankan pada sikap dan spritual peserta didik. Sedangkan untuk teknik pengevaluasiannya yang umum atau sering digunakan oleh para guru di MAN 5 Barito Kuala tersebut yaitu teknik wawancara dan observasi. Selain dari dua teknik tersebut diakui oleh narasumber bisa saja digunakan sesuai dengan individu masing-masing guru yang mengevaluasi, kondisi, serta waktu mengevaluasi nya. Diakui oleh narasumber pula bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi dalam penerapan evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut salah satunya adalah faktor minat guru terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Adapun dari latar belakang masalah di atas, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses evaluasi ranah afektif pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Dengan demikian

penulis mengambil judul: “*EVALUASI RANAH AFEKTIF PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM BERBASIS KURIKULUM 2013 DI MAN 5 BARITO KUALA*”.

B. Definisi Operasional

Dalam rangka memperjelas judul di atas, maka penulis mengutarakan definisi operasional sebagai berikut :

1. *Evaluasi*. Menurut Bahasa diartikan sebagai penaksiran, penilaian, perkiraan keadaan, dan penentuan nilai.¹³ Sedangkan menurut Istilah diartikan sebagai pemberian nilai terhadap kualitas sesuatu. Selain dari itu evaluasi juga dapat diartikan proses merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan.¹⁴
2. *Ranah Afektif*. Kata Afektif diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan perasaan, mempengaruhi keadaan perasaan atau emosi, atau mempunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan.¹⁵ Sedangkan menurut Istilah Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai. Ciri-ciri hasil belajar Afektif pada anak didik, diantara nya yaitu: perhatian terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, disiplin dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disekolah,

¹³ Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan), h. 146

¹⁴ Navel Mangelev, *Pengertian Evaluasi, Pengukuran, dan Penilaian dalam Pendidikan*, (<https://navelmangelev.wordpress.com>), Banjarmasin, 4 Januari 2017.

¹⁵ Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap...*, h. 14

motivasi tinggi untuk mengetahui lebih banyak mengenai agama, penghargaan atau rasa hormat terhadap guru Pendidikan Agama Islam.¹⁶

Jadi, dalam evaluasi ranah afektif biasanya guru lebih menekankan kepada sikap peserta didik baik terhadap teman, guru, maupun mata pelajaran yang sedang diajarkan oleh guru tersebut. Terkait dengan judul berarti guru Sejarah Kebudayaan Islam menilai ranah afektif nya berupa sikap peserta didik terhadap mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam tersebut, dan juga bentuk keteladanan dan ibrah yang bisa peserta didik ambil dari pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

3. *Kurikulum 2013*. Kurikulum menurut bahasa diartikan sebagai rencana pelajaran.¹⁷ Sedangkan Kurikulum 2013 Adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia, yang diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum 2006 atau KTSP. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaan pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan.¹⁸

¹⁶Zaifbio, *Ranah Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik*, (<https://zaifbio.wordpress.com>), Banjarmasin, 4 Januari 2017.

¹⁷Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap...*, h. 346

¹⁸Wikipedia Bahasa Indonesia, *Kurikulum 2013*, (<https://id.wikipedia.org>), Banjarmasin, 4 Januari 2017.

C. Fokus Masalah

1. Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Kurikulum 2013 di MAN 5 Barito Kuala.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Kurikulum 2013 di MAN 5 Barito Kuala.

D. Tujuan Penulisan

1. Mendeskripsikan pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam berbasis kurikulum 2013 di MAN 5 Barito Kuala.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Kurikulum 2013 di MAN 5 Barito Kuala.

E. Tinjauan Pustaka

Penulis melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui apakah ada yang meneliti dan mengetahui hal-hal yang relevan dengan penelitian ini. Di samping itu, telaah pustaka juga mempunyai andil yang cukup besar dalam rangka memperoleh informasi secukupnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk memperoleh landasan teori yang ilmiah.

Terdapat berbagai hasil penelitian yang menjadi tinjauan pustaka dalam penelitian ini, yaitu :

Pertama, karya Jumhuri, 2013, yang berjudul “*Implementasi Penilaian Autentik dalam Kurikulum 2013 pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Mts Negeri Tamban Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala*”. Di dalam skripsi tersebut, Jumhuri menjelaskan tentang implementasi penilaian autentik dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Tamban Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala, serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan penilaian autentik mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Negeri Tamban Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu faktor pengalaman guru dan keikutsertaan guru dalam pelatihan.

Kedua, karya Rasyid Nashar, 2013, yang berjudul “*Pelaksanaan Evaluasi Ranah Afektif Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 5 Martapura Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar*”. Di dalam skripsi tersebut Rasyid Nashar menjelaskan tentang pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 5 Martapura Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar meliputi : 1) cara guru mengetahui kecenderungan peserta didik untuk bertindak secara suka atau tidak suka terhadap mata pelajaran dan kondisi pembelajaran. 2) cara guru untuk menarik minat peserta didik yaitu guru mengetahui kemampuan peserta didiknya dalam memperoleh pemahaman untuk

mencapai perhatian. 3) cara guru untuk mengetahui moral peserta didik. Serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi ranah afektif mata pelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri 5 Martapura Kecamatan Aluh-Aluh Kabupaten Banjar yang meliputi: 1) Faktor pengalaman mengajar guru yang masih kurang dari lima tahun, 2) Minat guru dalam mengajar, 3) Ketersediaan tenaga dan waktu, 4) Lingkungan.

Ketiga, karya Hamdiah, 2014, yang berjudul “*Pelaksanaan Evaluasi Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas III Di MIS Subussalam Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala*”. Di dalam skripsi tersebut Hamdiah menjelaskan tentang pelaksanaan evaluasi hasil belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas III di MIS Subussalam Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala meliputi perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, dan tindak lanjut terhadap evaluasi hasil belajar. Serta faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang meliputi Latar belakang pendidikan guru, pengalaman mengajar guru, dan motivasi guru kepada peserta didik.

F. Alasan Memilih Judul

1. Mengingat dalam suatu pembelajaran harus menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan.
2. Topik bahasan tentang judul, masih hangat dan aktual untuk diteliti.

3. Mengingat pentingnya pembelajaran SKI bagi pendidik maupun peserta didik, sehingga harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku agar didapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan.

G. Signifikansi Masalah

1. Sebagai bahan motivasi bagi para guru untuk terus menambah pengetahuannya tentang proses evaluasi Kurikulum 2013.
2. Sebagai bahan informasi bagi sekolah-sekolah lain.
3. Sebagai wawasan bagi mahasiswa-mahasiswi calon guru.
4. Sebagai tambahan pengetahuan bagi penulis.
5. Sebagai bahan informasi dan pengetahuan bagi para mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab dan masing-masing bab terdiri dari beberapa sub-bab yakni sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, definisi operasional, fokus masalah, tujuan penulisan, alasan memilih judul, signifikansi masalah, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Landasan Teoritis yang berisikan Pengertian Evaluasi, Tujuan Evaluasi, Evaluasi Afektif, Pengertian Kurikulum, Evaluasi Afektif dalam kurikulum 2013, dan Jenis-Jenis Skala Sikap (Afektif).

Bab III adalah Metode Penelitian berisi jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data, sumber data, teknik pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data, dan tahap-tahap Penelitian.

Bab IV adalah Laporan Hasil Penelitian berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V adalah Penutup berisi simpulan dan saran.